

## POTRET ISLAM DALAM NOVEL *JEJAK LANGKAH* DENGAN PENDEKATAN TEOLOGI PEMBEBASAN SERTA RELEVANSINYA PADA PENDIDIKAN KARAKTER

**Dede Muhtar Safari<sup>1)</sup>, Annas Surdyanto<sup>2)</sup>**

<sup>1)</sup>Prodi Teknik Informatika, Fakultas Teknik, Universitas Pamulang

<sup>2)</sup>Prodi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

<sup>1)</sup>[dosen01325@Unpam.ac.id](mailto:dosen01325@Unpam.ac.id), <sup>2)</sup>[dosen01159@unpam.ac.id](mailto:dosen01159@unpam.ac.id)

Diterima: 28 Februari 2022

Disetujui: 06 April 2022

Diterbitkan 24 April 2022

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan Islam dalam novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer serta relevansinya pada pendidikan karakter. Potret Islam dalam novel tersebut dikaji dan ditarik relevansinya pada konsep pendidikan karakter di Indonesia. Teori yang digunakan dalam melihat fenomena Islam adalah teori Teologi Pembebasan. Pada perspektif ini Islam dipahami sebagai suatu ideologi dan gerakan sosial yang melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan. Islam yang disebutkan Islam yang tidak terkait dengan salat dan zikir namun tidak melakukan sembahyang untuk membela yang susah dan melawan kezaliman. Penelitian ini menggunakan studi pustaka, pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, membaca dan mencatat, data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengedepankan perjuangan yang kuat serta mengangkat persoalan realitas sosial. Islam menjadi agama yang rahmat bagi semua alam serta relevan untuk segala zaman.

**Kata kunci:** *jejak langkah, pramoedya ananta toer, teologi pembebasan, pendidikan karakter*

### Abstract

*The purpose of this study is to describe Islam in the novel Jejak Step by Pramoedya Ananta Toer and its relevance to character education. The portrait of Islam in the novel is examined and its relevance is drawn to the concept of character education in Indonesia. The theory used in looking at Islamic phenomena is the theory of Liberation Theology. In this perspective, Islam is understood as an ideology and social movement that fights against injustice. The Islam that is mentioned is Islam that is not related to prayer and remembrance but does not pray to defend the difficult and fight injustice. This research uses literature study, data collection is done by documentation technique, reading and taking notes, the data obtained is analyzed by qualitative descriptive technique. The result of this research is a struggle that raises and raises the issue of social reality. Islam is a religion that is a mercy to all nature and is relevant to all ages.*

**Keywords:** *footsteps, pramoedya ananta toer, liberation theology, character education*

©Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP UM Palembang

### Pendahuluan

Karya sastra mempunyai karakteristik lain dibandingkan dengan karangan lain. Menurut Safari (2018: 1840) genre karya sastra terlebih novel dianggap paling dominan menampilkan realita sosial. Karya sebagai realitas dari kenyataan telah memberikan nuansa baru dalam pengenalan kepribadian manusia (Hartati, 2017: 1). Sejalan dengan pernyataan tersebut, realitas

sosial banyak tercermin dalam karya Pramoedya Ananta Toer.

Menurut Munir (2018:7) teologi pembebasan dalam Islam setidaknya memuat lima unsur, yang pertama perhatian utamanya adalah tentang masalah yang ada di dunia, kedua bertempur melawan semua pasukan pro-status quo, yang ke tiga memiliki kepribadian atau menjadi kelompok marjinal dan mencoba untuk membebaskan kelompok komunitas ini

dengan memberikan senjata ideologis yang kuat melalui partisipasi aktif, ke empat teologi ini tidak hanya menekankan tujuan metafisik yang melampaui proses sejarah tetapi juga menekankan kemampuan manusia untuk mencapai tujuan hidup mereka, dan yang ke lima teologi ini lebih menekankan pada masalah praksis daripada pemikiran abstrak-spekulatif.

Tauhid dalam pemahaman teologi pembebasan tidak hanya sekadar mengenal Tuhan sebagai Tuhan yang Esa, namun sebagai pemahaman bahwa Tuhan dan alam adalah satu kesatuan. Tauhid adalah fondasi ideologi pembebasan yang menegasi segala bentuk diskriminasi menuju pada egalitarianisme (persamaan) manusia. Tauhid adalah spirit perlawanan atas kezaliman dan penindasan berdasar pada nilai-nilai keadilan. Dalam pandangan Ali Syari'ati, Tauhid adalah pembebasan (liberasi), persamaan (*egalitarianism*), dan keadilan (*justice*) universal (Sabara, 2016:227).

Toer menghadirkan Islam dalam bentuknya yang imanen di novel-novelnya. Islam bukan dalam bentuk ritual dan ibadah, namun dalam bentuk perlawanan, pergerakan, pembelaan pada kaum tertindas. Teologi pembebasan islam dalam novel ini memiliki beberapa kriteria dan sebagai sarana lain sebagai cara mengenalkan pendidikan karakter. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti memilih novel *Jejak Langkah* sebagai objek penelitian.

Menurut Zubaedi (2011: 192-193) secara psikologis dan sosial kultural pembentukan karakter dalam diri individu merupakan fungsi dari seluruh potensi individu manusia (kognitif, afektif, konatif dan psikomotorik). Melalui novel *Jejak Langkah*, Toer menampilkan nilai-nilai pendidikan karakter pada sikap tokoh-tokohnya yang dapat diteladani oleh pembaca baik siswa maupun mahasiswa.

Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian Rohman (2018). Penelitian ini berjudul "*Menapaki langkah hingga jejak nasionalisme dalam roman Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer*". Dalam penelitian tersebut, Rohman menyuguhkan bagaimana nilai kebangsaan dan persatuan Indonesia terbentuk pada

masa politik etis. Penelitian relevan yang kedua Dermawan dan Santoso (2017) menulis penelitian dengan judul "*Mimikri dan Resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam novel Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer: tinjauan Poskolonial*". Dermawan dan Santoso telah menghadirkan bagaimana bentuk-bentuk perlawanan kepada kolonialisme dalam novel-novel Toer.

Persamaan penelitian ini dengan dua penelitian relevan di atas adalah sama-sama mengkaji novel *Jejak Langkah*. Perbedaan penelitian Rohman belum secara spesifik mengulas peran Syarikat Islam dan nilai-nilai pembebasan dalam Islam, serta penelitian Dermawan dan Santoso memfokuskan bentuk perlawanan kepada kolonialisme, sedangkan penelitian ini memfokuskan potret Islam dalam novel *Jejak Langkah* serta relevansinya pada pendidikan karakter adalah original dan belum pernah dilakukan.

### Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode dapat diartikan sebagai prosedur atau tata cara yang sistematis yang dilakukan seorang peneliti dalam upaya mencapai tujuan, seperti memecahkan masalah atau mengungkap kebenaran atas fenomena tertentu (Siswanto, 2005:55). Selanjutnya, metode penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi, yakni membaca dan mencatat novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

Data-data yang terkumpul selanjutnya diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dianalisis secara kualitatif. Adapun langkah-langkah yang digunakan dengan (1) membaca dan memahami isi novel *Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer* secara berulang-ulang dengan cermat dan teliti, (2) mengidentifikasi data berupa kata-kata, paragraf, dialog tokoh, atau uraian pengarang mengenai potret islam dan relevansinya dalam pendidikan karakter dalam novel *Jejak Langkah karya Pramoedya Ananta Toer*, (3) menganalisis

data seperti mereduksi data misalnya merangkum, memilih hal-hal pokok, dan memfokuskan hal-hal yang penting dalam novel *Jejak Langkah karya Pramoedya*, (4) membuat kesimpulan data dengan mendeskripsikan data yang telah dianalisis ke dalam penelitian.

### Hasil dan Pembahasan

Teologi Pembebasan Islam bidang Keadilan Sosial dalam Novel *Jejak Langkah*

Gagasan keadilan ekonomi mewarnai narasi pada cerita *Jejak Langkah*, semua yang diusahakan oleh Minke adalah sebuah perjuangan untuk mewujudkan keadilan sosial. Minke melihat bagaimana penderitaan bangsanya atas kolonialisme. Oleh karena itu, sebagai orang terpelajar Minke merasa memiliki kewajiban untuk membuat bangsanya menjadi bangsa yang terpelajar, maju dan bermartabat. Usaha Minke adalah dengan membuat organisasi modern hindia Belanda.

Pada *Jejak Langkah*, Pramoedya menjabarkan bagaimana realitas masyarakat telah direnggut keadilannya. Sebagaimana diungkap pada *Jejak Langkah* sebagai berikut.

*tak ada satu bangsa di dunia bisa terhormat bila wanitanya ditindas oleh pria seperti pada bangsaku* (Toer, 2012:105).

Minke pada *Jejak langkah* adalah tokoh yang sangat menghormati wanita dan rakyat Jelata. Mereka adalah manusia yang memiliki hak yang sama dan harus diperjuangkan. Pada masa kolonial, banyak rakyat jelata tidak bisa mendapatkan keadilan. Dengan Koran Medan, Minke membuka layanan konsultasi hukum. Layanan ini memberikan penjelasan dan solusi serta advokasi atas rakyat tang tertindas. Lewat jalur legal, Minke memperjuangkan petani miskin yang direnggut tanahnya oleh pabrik gula dan buruh yang diperas tenaganya oleh penguasa. Hal ini tercermin dalam kutip berikut.

*Layani semua gugatan yang membutuhkan keadilan. Hanya pada kau mereka berani mempecahkan perkaranya* (Toer, 2012: 300).

Strategi yang dilakukan Minke di atas adalah salah satu cara modern dalam berjuang. Yakni menggunakan sumber daya pikiran dan perjuangan formal, dari pada mengangkat senjata. Kesetaraan adalah roh pada karakter Minke. Sebagaimana dalam cerita bagaimana Minke menolak dipanggil dengan gelar-gelar bangsawan serta penghambaan berlebih dari pada pembantunya.

Minke mengkritik kaum *ambtenaar* (pegawai pemerintah) yang hidupnya hanya mengabdikan pada atasan. Mereka beku dan tidak memiliki daya kreativitas. Serta abai terhadap penderitaan rakyat. Minke menyuguhkan konsep kaum *mardika*, yakni kaum yang tidak hidup dari gaji *gubermen* (pemerintah), maka Minke mendirikan organisasi bumiputra yang bertujuan untuk memajukan kehidupan dan salah satunya dengan berdagang. Berpikir kreatif dan tekun adalah syarat untuk melakukan perdagangan. Dengan etos tersebut, maka masyarakat Hindia Belanda akan bisa tumbuh mejadi masyarakat yang kuat dan mandiri. Selain itu, dalam dagang tidak mengenal kasta dan pangkat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan sebagai berikut.

*Mereka adalah pedagang yang bebas. Hidup dari keringatnya sendiri. Tidak ada pangkat dan golongan semua setara dan sejajar. Perdagangan membikin orang terbebas dari pangkat-pangkat, tak membeda-bedakan sesama manusia, apakah dia pembesar atau bawahan, bahkan budak pun. Pedagang berpikiran cepat. Mereka menghidupkan yang beku dan menggiatkan yang lumpuh* (Toer, 2012: 520).

Teologi Pembebasan Islam bidang Keadilan Ekonomi dalam Novel *Jejak Langkah*

Pada *Jejak Langka*, Pramoedya mengungkapkan kepedihan rakyat pribumi atas ketidakadilan ekonomi yang mereka derita. Berbagai ketidakadilan muncul pada segi agraria maupun perdagangan. Pada agraria banyak terjadi perebutan lahan oleh korporasi besar atas tanah rakyat. Pada segi perdagangan, banyak praktik oligarki dan riba yang membuat pedagang kecil menderita. Kesulitan-kesulitan ini diungkap pada *Jejak Langkah* dan merupakan

pendorong Minke untuk berjuang. Hal itu terlihat dalam kutipan berikut.

*Sudah selama tiga puluh tahun lebih beribu-ribu hektare tanah adat di Sumatra Timur diobral menjadi tanah konsesi oleh keserakahan sultan-sultan kepada kaum modal perkebunan tembakau, dan sekarang juga karet (Toer, 2012: 241).*

Hal ini mengindikasikan bahwa ada ketidakadilan yang muncul pada masyarakat Hindi Belanda. Pemerintah kolonial, korporasi internasional dan feodal lokal saling bersekutu untuk merenggut tanah rakyat. Fakta ini diungkapkan sebagai bentuk edukasi dan penyadaran bahwa ada suatu bentuk ketidakadilan ekonomi yang dialami oleh bangsa Indonesia.

Nuansa teologi pembebasan muncul pada *Jejak Langkah*, hal ini terlihat dalam argumentasi Minke pada saat meyakinkan masyarakat dalam berjuang melawan kekuasaan dan ketidakadilan. Sebagaimana tercerimin berikut.

*“Tetapi para petani itu adalah saudara-saudara kita sendiri, sebangsa kita sendiri, yang hendak diperas tanah dan duitnya secara gegabah oleh perusahaan-perusahaan raksasa Eropa, Arab dan Cina. Kalau Tuan-tuan membiarkan ini terjadi, Tuan-tuan membenarkan pemerasan itu, Tuan-tuan membenarkan kejahatan, apa itu dibenarkan dalam Islam? Kan kita akan malu sebagai Muslim membiarkan yang demikian terjadi?” (Toer, 2012: 626).*

Berdasarkan kutipan di atas, Pramodya menampilkan bahwa kejahatan dan ketidakadilan ekonomi adalah bagian dari dakwah Islam. Sebagai seorang muslim adalah wajib untuk menegakkan keadilan dan berjuang dalam kebenaran. Oleh karena itu, kejahatan ekonomi adalah musuh besar Islam dan umat Islam harus membangun organisasi untuk membantu sesamanya yang kesulitan. Pada latar inilah organisasi Sarekat Dagang Islam (SDI) lahir. Organisasi modern pertama di Hindi Belanda yang didirikan oleh Bumiputra. Organisasi SDI adalah semangat islam dan kaum muslim untuk membantu para pedagang yang kesulitan dan menegakkan keadilan ekonomi. Kondisi ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Dalam program Konperensi mendatang telah disebutkan S.D.I. akan mendorong maju perdagangan Pribumi Hindia, membebaskan penghasil-penghasil kecil dari kesewenang-wenangan tengkulni terlihat dari ak dan periba, membangunkan modal sebesar-besarnya untuk mendirikan perusahaan-perusahaan (Toer, 2012: 542).*

Kutipan tersebut diungkap secara jelas bagaimana keberpihakan Islam pada kaum tertindas dan bagaimana keadilan ekonomi adalah cita-cita bersama umat Islam. Minke pada *Jejak Langkah* berusaha mencari suatu formula yang bisa menyatukan perjuangan rakyat Hindi Belanda. Bentuk Nasionalisme belum muncul kala itu. Oleh karena itu, Minke menggunakan dua hal Islam dan Perdagangan sebagai basis dan pemersatu perjuangan.

Teologi Pembebasan Islam bidang Perlawanan dalam Novel *Jejak Langkah*

Salah satu idea yang tertanam pada *Jejak langkah* adalah perlawanan. Pramodya memberikan narasi cerita yang selalu bergejolak dengan perlawanan-perlawanan. Cerita hidup Minke adalah usaha seorang pribumi terpelajar untuk melawan penindasan bangsanya. Pram mencoba memberi kesadaran bahwa bangsa yang telah lama terjajah harus bangkit melawan. Konsep perlawanan pada naras Pramodya tidak berupa perjuangan senjata, namun bentuk konfrontasi ekonomi dan perjuangan untuk tidak bekerja sama.

Minke memilih konsep Islam sebagai landasan organisasi. Hal ini karena tahu bahwa Islam sejak lama adalah kekuatan yang mampu menumbuhkan sikap melawan penindasan. Hal ini terlihat dari kutipan berikut.

*Dan Islam, kataku selanjutnya, yang secara tradisional melawan penjajah sejak semula Eropa datang ke Hindia, dan akan terus melawan selama penjajah berkuasa. Bentuknya yang paling lunak: menolak kerjasama, jadi pedagang (Toer, 2012: 528).*

Selain itu, SDI yang didirikan oleh Minke dan kawan-kawannya merupakan wadah untuk membela saudagar kecil dari

berbagai praktik yang merugikan. Gagasan *Jejak Langkah* adalah jalan hidup seorang Minke dalam menjalani setiap tapak kehidupan untuk berjuang membebaskan bangsanya dan melawan ketidakadilan.

“Perdagangan adalah jiwa negeri, Tuan. Biar negeri tandus, kering kerontang seperti Arabia, kalau perdagangan berkembang subur, bangsanya bisa Makmur juga (Toer, 2012: 519).

Teologi Pembebasan Islam bidang Persatuan dalam Novel *Jejak Langkah*

*Jejak Langkah* memberikan narasi yang kuat akan persatuan. Narasi cerita di dalamnya merupakan suatu perjalanan seorang terpelajar untuk membentuk persatuan suatu bangsa demi kebangkitan. Konsep Persatuan dibawa oleh May San, istri Minke yang merupakan seorang anggota organisasi pemuda tionghoa. Selain itu, pentingnya persatuan juga di sampaikan pada pidato seorang doktor jawa kepada para calon dokter.

Pada awalnya Minke ragu akan kebutuhan persatuan dan berorganisasi. Namun selanjutnya Minke menyadari pentingnya persatuan untuk memajukan suatu bangsa. Hal tersebut tercermin dalam kutipan berikut.

“Jadi Tuan bermaksud mendirikan sebuah syarikat?” “Syarikat! Apa artinya, Tuan?” “Tuan Islam?” “Tentu, Tuan Thamrin.” (Toer, 2012: 394).

Persatuan diwujudkan pada bentuk organisasi modern. Dengan organisasi, mereka bisa saling membantu dan menciptakan kebersamaan sekaligus kepemimpinan. Kondisi ini terlihat dalam kutipan berikut.

*Dengan organisasi, maka kedewasaan pikir akan terbentuk oleh karena itu, organisasi adalah suatu hal yang sangat penting dalam kemajuan. Dirikan organisasi, sekarang juga. Bersatulah! Tanpa memulai hari ini bangsa-bangsa Hindia akan tetap dalam kejahilan* (Toer, 2012, p. 192).

Dengan organisasi, para kaum tertindas bisa bersatu dan membentuk kekuatan. Persatuan mampu memunculkan kekuatan sehingga mampu kesejajaran kaum pribumi. Bukan golongan kuat saja

punya kekuatan, juga golongan lemah asal berorganisasi.

“Dan hanya dengan organisasi, Tuan, golongan lemah bisa menunjukkan kekuatan diri sebenarnya (Toer, 2012: 369).

*Taoi unsur-unsur yang memang dapat mempersatukan memang harus dicari. “Apakah unsur itu menurut pikiran Tuan?” “Agama Islam”* (Toer, 2012: 394).

Pada akhirnya kedua orang tersebut *sepakat* bahwa unsur pemersatu adalah Islam. Sebagai agama Islam bisa memberikan rasa persaudaraan dan kesetaraan. Agama Islam sebagai dasar *persaudaraan*, usaha merdeka dan perdagangan sebagai dasar hidup Bersama. Bahwa persatuan yang dapat melahirkan nasionalisme.

Islam adalah persatuan bentuk strategi perjuangan. Islam merupakan konsep pra nasionalisme yang mampu menumbuhkan rasa kebersamaan pada masyarakat terjajah. Selain itu, perdagangan adalah aktivitas yang cenderung terbebas dari bayang-bayang *gubermen* dan mampu memakmurkan suatu negeri.

Teologi Pembebasan *Jejak Langkah* bidang Pendidikan Karakter

Inti dari teologi pembebasan adalah keadilan. Semangat teologi dibentuk pada konsep perlawanan atas dosa keserakahan dan ketidakadilan. Pada tahap perwujudan, praktis kegiatannya adalah berjuang untuk kaum tertindas agar mendapatkan keadilan sosial dan ekonomi. Dalam proses inilah, profanitas, perlawanan, pembelaan kaum tertindas dan keadilan ekonomi-sosial dijalankan dan diwujudkan. Proses tersebut muncul pada narasi dan semangat pesan *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer.

Terdapat berbagai nilai-nilai yang muncul pada *Jejak Langkah* yang sesuai dengan 18 karakter pada pendidikan karakter. Menurut Haryati (2017) Pendidikan Karakter terdiri dari religius, jujur, kerja keras, semangat kebangsaan, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta

damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Delapan belas pendidikan karakter yang dirumuskan oleh kemendikbud, terdapat beberapa karakter yang selaras dan muncul pada tafsir *Jejak Langkah*. Pendidikan karakter tersebut terlihat pada karakter cinta tanah air sebagai berikut.

*Hindia bukan semata-mata Jawa, bukan semata-mata Hindia, tetapi di mana saja ada sebangsa yang berbahasa Melayu, Islam dan merdeka* (Toer, 2012: 696).

Berdasarkan kutipan tersebut terlihat bahwa novel *Jejak Langkah* memiliki pendidikan karakter cinta tanah air yang memberi contoh pada pembaca, siswa, dan mahasiswa agar lebih menghormati dan bangga pada negara tanpa rasa rendah diri.

Selain itu, pendidikan karakter semangat kebangsaan sangat penting bagi generasi muda. Dalam novel *Jejak Langkah*, karakter semangat kebangsaan tercermin dalam kutipan sebagai berikut.

*Individu-individu kuat sepatutnya bergabung, mengangkat sebangsanya yang lemah, memberinya lampu pada kegelapan dan memberi mata yang buta* (Toer, 2012: 191).

Melalui alur cerita novel *Jejak Langkah*, Toer menampilkan semangat kebangsaan yang terdapat pada karakter tokoh Minke. Semangat kebangsaan tersebut merupakan pondasi dalam membangun sebuah negara yang bermartabat. Hal ini terlihat dalam kutipan Minke yang aktif berorganisasi sebagai wadah kebangsaan sebagai berikut.

*Sebagai organisasi Tuan, yang juga bekerja untuk lahirnya landasan nasionalisme* (Toer, 2012: 539).

Dari keselarasan nilai dan karakter tersebut, maka sangat baik jika novel *Jejak Langkah* bisa digunakan sebagai media dalam pendidikan karakter. Membaca dan memahami nilai-nilai serta pesan dalam *Jejak Langkah* menuntun pembaca untuk bisa memahami bagaimana perjuangan sosok Minke dalam mengemban nilai profanitas agama, keadilan sosial-ekonomi, perlawanan, persatuan dan pembelaan. Nilai-nilai tersebut bisa menumbuhkan

berbagai karakter yang unggul dan sesuai dengan pendidikan karakter.

## Simpulan

Pemahaman atas Islam bukanlah pemahaman yang tunggal. Agar Islam bisa menjadi agama yang rahmat bagi semua alam serta relevan untuk segala zaman, Islam harus selalu bisa melakukan pembaharuan. Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer ini adalah novel perjuangan yang memiliki seting sejarah yang kuat serta mengangkat persoalan realitas sosial. Berbagai konsep kesilaman muncul pada Novel *Jejak Langkah* berupa Islam yang memperjuangkan keadilan sosial dan ekonomi.

## Daftar Pustaka

- Dermawan, R. N., & Santoso, J. (2017). Mimikri dan resistensi pribumi terhadap kolonialisme dalam Novel *Jejak Langkah* karya Pramoedya Ananta Toer: tinjauan poskolonial. *Caraka*, 4(1), 33-58.
- Hartati, Y. S. (2017). Gangguan Kejiwaan Tokoh-tokoh dalam Novel *Dadaisme* Karya Dewi Sartika. *BAHTERA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(1), 16-27.
- Masitoh, D., & Rohman, M. F. (2017). Menapaki Langkah Hingga Jejak Nasionalisme dalam Roman *Jejak Langkah* Karya Pramoedya Ananta Toer. *BASINDO: jurnal kajian bahasa, sastra Indonesia, dan pembelajarannya*, 1(2), 53-58.
- Munir, M., & Munafiah, N. U. (2018). The Liberation Theology Of Asghar Ali Engineer And Its Relevance To Islamic Education Objectives. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 2(1), 1-18.

Sabara, S. (2016). Pemikiran Teologi Pembebasan Ali Syari'ati. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 20(2), 212-233.

Safari, D. M. (2018). NOVEL BELANTIK KARYA AHMAD TOHARI" Pendekatan Sosiologi Sastra". *Jurnal Bindo Sastra*, 2(1), 183-187.

Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologi*. Surakarta: Muhammadiyah Universitas Press.

Toer, P. A. (2012). *Jejak Langkah*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.